

APRESIASI SENI LUKIS (SENI RUPA)

Gamal Kartono

ABSTRAK

Setidaknya ada dua aspek yang selalu dibicarakan dalam berkesenian, yaitu aspek kreasi dan apresiasi. Persoalan kreasi telah diselesaikan seniman atau perupa dalam proses kreatifnya, sebelum karya tersebut dipublikasikan pada masyarakat untuk diapresiasi. Beragamnya tingkat pemahaman masyarakat, menyebabkan tidak semua karya seni rupa dapat diapresiasi sebagaimana mestinya. Untuk membantu memberi pemahaman dalam proses apresiasi karya seni lukis, dan seni rupa pada umumnya, dalam tulisan ini dijelaskan beberapa pendekatan apresiasi yang dapat diaplikasikan dalam berhadapan dengan karya seni rupa.

Kata kunci: Apresiasi, Seni Lukis, Seni Rupa

Secara etimologi apresiasi berasal dari kata *apresiat* atau *apretiare*, dalam bahasa Inggrisnya adalah *appreciation* yang sepadan dengan penghargaan dalam bahasa Indonesia (Sirait, 1984, hal. 45). Kemudian HB. Sutopo dalam Nadhiputro (1990, hal. 6) mengatakan bahwa; “ Apresiasi merupakan proses pengenalan dan pemahaman nilai karya seni; untuk menghargainya dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya “.

Dari kedua pengertian di atas penekanan pengertian apresiasi adalah penghargaan, dengan didahului oleh proses pengenalan dan pemahaman nilai seni, dan selanjutnya bisa menafsirkan makna yang terkandung di dalam karya seni tersebut.

Kegiatan apresiasi bisa dilakukan dengan metoda analisa kriteria, metoda *ganzheit* dan metoda semiotika.

PROSES APRESIASI DENGAN PENDEKATAN METODA ANALISA KRITERIA

Kegiatan apresiasi merupakan gejala psikologis, yang merupakan reaksi jiwa dalam menanggapi suatu objek. Dalam menanggapi objek karya seni gejala psikologis itu akan dapat diurut mulai dari tahap pengamatan terhadap objek (perangsang), selanjutnya adanya penghayatan, melakukan penilaian (evaluasi) dan akhirnya adalah terwujudnya penghargaan terhadap karya seni yang diapresiasi tersebut (Sirait, 1984, hal. 45).

Selanjutnya proses apresiasi ini dapat dijelaskan lebih terperinci bahwa, proses apresiasi, khususnya dalam seni rupa didahului oleh pengamatan secara visual atau kasat mata. Yang diamati mencakup unsur ideoplastis dan fisioplastis berupa ide, kreativitas, gaya, teknik, visualisasi garis, warna, bidang, tekstur dan lain-lain.

Setelah dilakukan pengamatan tentunya muncul penghayatan, dimana hasil pengamatan sudah tentu didukung oleh pengalaman dalam berhadapan dengan karya seni, sehingga apa yang diamati bisa diterima logika sehingga visualisasi secara utuh dari karya seni mendapat reaksi dalam jiwa sebagai penghayatan. Dalam aktivitas

pengamatan masih dominan dilakukan secara fisik, namun dalam penghayatan lebih cenderung pengaruh psikologis, apakah reaksi penghayatan itu menimbulkan getaran emosi atau sama sekali biasa-biasa saja bergantung dari hasil penghayatan.

Getaran emosi sebagai alat pengukur untuk menentukan keharuan terhadap karya seni yang dihayati, yang mana proses ini merupakan tahapan penilaian atau evaluasi. Dampak yang diterima dalam penghayatan dari adanya rangsangan dan respon pada perpaduan unsur visual sebagai ungkapan akan dapat menimbulkan suatu kejutan atau keharuan, maka dampaknya inilah yang mengisi nilai sejauh mana mempengaruhi efek penilaian tersebut.

Tingkat kegiatan apresiasi terakhir adalah penghargaan. Bila dibayangkan hubungan penilaian dengan aktifitas penghargaan secara psikologis akan terasa bahwa penghargaan belum tentu setinggi penilaian atau evaluasi, karena dalam penghargaan telah terpaut rasa hormat dan rasa setuju yang ikhlas pada kehadiran karya tersebut. Sedangkan evaluasi terbatas dan berhenti pada tingkat nilai kemampuan berbuat.

Kemampuan seseorang dalam berapresiasi juga dipengaruhi oleh pengalaman estetis dan kepekaan estetis. Dan hal ini akan bisa ditempa dengan banyak berhubungan dengan karya seni. Orang yang sering melihat, membaca dan mengulas karya seni kemampuan apresiasinya berkembang, dan kegiatan apresiasi ini dapat menumbuhkan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa (Nadhiputro, 1990, hal. 6).

Pendidikan apresiasi perlu dikembangkan dalam masyarakat, terlebih lagi dalam dunia pendidikan supaya semua orang bisa hidup dan mengerti dengan seni, karena dalam kenyataannya apresiator jelas lebih banyak dari senimannya, sehingga apresiasi merupakan hal yang penting untuk dikembangkan (Nadhiputro, 1990, hal. 6).

Dalam mengapresiasi karya seni rupa apresiator bisa menangkap tampilan atau visualisasi karya secara utuh dan sekaligus dalam tempo yang sama. Berlainan dengan bentuk seni non-seni rupa yang mana apresiator harus bersabar sedetik demi sedetik, sebaris demi sebaris, dan atau satu adegan demi adegan seperti dalam seni musik, sastra dan teater.

Namun demikian, seperti yang dikatakan praktisi dan kritisi seni rupa Indonesia Sudarmaji, tentunya pengamat dan kritikus seni rupa dalam menganalisa dan mengkomunikasikan karya secara verbal kepada masyarakat dengan membuat kategorisasi dan klasifikasi yang bisa dipahami, sehingga jalan pikiran, argumentasi dan bahasanya tentang seni rupa dimengerti oleh masyarakat (Sudarmaji, 1979, hal. 25).

Selanjutnya untuk mengapresiasi karya seni rupa termasuk seni lukis, Kriteria, kategorisasi dan klasifikasinya bisa digolongkan pada aspek ide, yang meliputi filosofi, kejiwaan serta respon terhadap ruang dan waktu, kemudian kreativitas, gaya perseorangan dan teknik serta wujud (Sudarmaji, 1979, hal, 25). Untuk lebih jelasnya aspek-aspek ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ide, yang meliputi filosofi, kejiwaan serta respons terhadap ruang dan waktu.

Suatu hasil seni yang baik merupakan manifestasi dari dorongan yang menyeluruh dan kuat dari berbagai segi, seperti dorongan dari ide yang dimuati oleh unsur-unsur filosofi, kejiwaan dan respons terhadap ruang dan waktu. Seniman yang berkarya atas dasar filosofi bukan berarti seniman harus seorang filosof seperti Emanuel Kant,

tetapi cukup dengan pengetahuan dan pemahaman akan filsafat seni yang dijadikan pangkal tolak dalam berkarya artistik. Dalam berfilsafat seniman kreatif akan selalu berpikir dan merenung, apa, mengapa, bagaimana dan kemana kesenian tersebut, seperti yang dilakukan oleh seniman-seniman besar Piet Mondrian, Filippo Tornasso Marinetti, Ozenfant, Andre Bretton dan lain-lain.

Ide yang melahirkan karya seni juga dipengaruhi oleh fungsi kejiwaan yaitu pengamatan, pengamatan menyeluruh seperti yang diteorikan oleh ilmu jiwa fenomenologi dan pengamatan perbagian seperti yang ditcorikan oleh ilmu jiwa unsur.

Pengamatan akan menimbulkan stimulus yang berbeda dan akan membentuk mood yang berbeda bagi setiap seniman setelah berasimilasi dengan pengalaman, wawasan, kepercayaan dan harapan sehingga dalam melahirkan karya seni merupakan manifestasi personal.

Ide kesenian yang dihasilkan seniman dibentuk dalam ruang dan waktu yang memancar dengan jelas refleksinya (Sudarmaji, 1979, hal. 27), ini berarti ruang dan waktu juga ikut menentukan dalam membentuk dan terbentuknya seniman, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti membentuk pengalaman, pandangan hidup, kepercayaan, sikap dan lain-lain.

Berbagai ide yang mungkin timbul dalam diri seniman sebelum dan waktu mengekspresikannya, seperti ide kerakyatan/ kemasyarakatan, ide fantasi, ide lingkungan, ide kontemplasi atau intuitif, ide gejolak sosial, politik, ekonomi, psikologis dan lain-lain, yang mana kalau kita kategorikan bisa juga menjadi ide komposisional, ide klasik, modern, tradisional dan futuristik.

Kreatifitas

Dalam mewujudkan kreativitas di samping menciptakan yang semuanya baru, seniman juga melahirkan sesuatu berdasarkan yang sudah ada, tetapi adalah yang mempunyai arti dan nilai baru. Kreativitas seniman juga dipengaruhi oleh beberapa faktor namun dalam prosesnya dipimpin oleh pribadi seniman sendiri, makanya akan melahirkan karya yang sangat personal karena hal ini juga dipengaruhi secara psikologis dimana persepsi seseorang dalam proses kreatif akan menimbulkan personalisasi. Makanya dikatakan bahwa ikhwal tertentu yang ditemukan seniman dalam penambahan hidup seninya dan diungkapkan dengan gaya masing-masing itu mewujudkan diri sebagai bentuk kreatif (Sudarmaji, 1979, hal. 28).

Dalam proses penciptaan karya seni peristiwa melihat saja sudah merupakan pengalaman kreatif yang meminta banyak usaha, karena dalam melihat seniman mempersatukan dunia luar dengan diri sendiri sehingga nanti objek lukisannya merupakan dirinya sendiri, dimana sebelumnya seniman mengambil sesuatu dari sekelilingnya yang dapat mengembangkan jiwa keseniannya.

Dalam kenyataan kreativitas seniman ini sangat beragam, ada yang hanya bersifat imitator sehingga dikacam tidak kreatif, ada yang sedikit kreatif sampai pada seniman yang sangat kreatif sekali, sehingga Hendry Matisse dalam Sudarmaji (1979, hal. 29) tentang proses kreatifitasnya mengatakan :

Jika sekali saya melukis pualam hijau menjadi merah, pada tempat lain harus menggunakan hitam untuk mengesankan pemantulan matahari pada laut, segala perubahan ini tidak ada sedikitpun yang merupakan kebetulan, melainkan merupakan hasil dari rangkaian pencarian yang kreatif. Warna dalam suatu lukisan bukanlah warna lepas, tetapi ada dalam hubungan sehingga secara keseluruhan merupakan komposisi yang selaras dan padu

Gaya Perseorangan.

Seniman yang kreatif akan memperlihatkan gaya perseorang. Kalau kita perhatikan sejarah seni lukis, gaya perseorang ini sangat dominan muncul sejak kebangkitan renaissance dengan menonjolnya peran individu, sehingga tidak mungkin lagi kita melihat karya seni lukis tanpa individualitas. Suatu karya seni yang merupakan karya perseorangan harus menunjukkan dan mencerminkan siapa dan bagaimana penciptanya. Dalam karya yang mempunyai gaya perseorangan muncul kejujuran. Dengan kejujuran sudah termasuk peranan latar belakang kebudayaan bangsa, cita, visi, interpretasi, kesukaan dan kecintaan serta filosofi seorang seniman yang dapat ditemukan dalam karyanya. Karya kesenian merupakan manifestasi dan penemuan diri sendiri yang jujur. Untuk itu Sudjojono dalam Sudarmaji mengatakan bahwa karya seni lukis seniman yang jujur ibarat cap jempol maling yang ketinggalan di pintu (Sudarmaji, 1991. Hal. 78), yang berarti karya seni lukis tidak ada duanya, murni dan jujur milik kreatornya.

Seorang yang mempunyai temperamen yang keras menyentak semestinya nampak pula pada pemilihan dan pengolahan tema, Pemilihan warna dan sapuan kuasnya. Seorang semacam Agustie Rodin atau Antoine Bourdelle nampak sekali perbedaan manifestasinya dengan gaya Constantin Brascusi atau Barbara Hebworth. Gaya perseorangan demikian tinggi nilainya dalam kegiatan seni rupa masa sekarang.

Dari sekian banyak gaya perseorangan yang sangat personal bisa kita kategorikan secara umum kedalam gaya yang cenderung realis atau naturalis, cenderung kubistis, surealis, ekspresionis dan berbagai kecenderungan gaya abstrak.

Teknik

.Persoalan teknik adalah persoalan bagaimana cara seseorang mentransfer wujud yang idiil menjadi sensual sehingga ia bernilai. Ini terjadi dengan penggunaan dan eksplorasi media kesenirupaan. Dengan demikian akan bisa memunculkan garis, warna dan tekstur yang diinginkan atau sama sekali tidak diduga sebelumnya..

Begitupun komposisi dan irama bisa dimanipulasi dengan penggunaan dan eksplorasi media kesenirupaan melalui teknik yang diterapkan.

Berbagai teknik dicobakan oleh seniman dalam pemburuan mencari efek artistik dan mencari teknik personal. Dari berbagai teknik tersebut secara umum bisa kita golongkan kepada teknik paletmes, pointilis, ekspresif, dekoratif, realis- naturalis, colase dan teknik bebas.

Wujud

Wujud visual seni lukis sangat erat kaitannya dengan teknik yang diterapkan. Teknik yang memanipulasi unsur-unsur rupa dan pengorganisasiannya akan menimbulkan wujud visual yang akan memberi nafas terhadap keberadaan bentuk lukisan secara kasat mata.

Wujud visual seni lukis ini akan muncul dalam pengolahan komposisi dan irama, pengolahan garis, warna, tekstur dan volume beserta prinsip-prinsip pengorganisasiannya dengan segala kesan filosofi dan psikologis serta sugesti yang memancar dari dalamnya.

Bagi masing-masing seniman ada yang memanfaatkan elemen-elemen visual ini sebagai kekuatan pada karyanya, seperti Affandi dan Rusli dengan garisnya, Amri Yahya dengan warnanya, Widayat dengan tekstur alamnya, Dede Eri Supria dengan pengolahan ruang dan volume, begitupun dengan seniman-seniman lainnya dengan kekuatan-kekuatan tersendiri.

PROSES APRESIASI DENGAN METODA GANZHEIT

Untuk melakukan apresiasi yang spontan dan sederhana bisa juga dilakukan dengan metoda ganzheit, dimana cara ini bisa dilakukan untuk mengapresiasi karya seni lukis yang tidak menuntut pertanggungjawaban dan argumentasi yang mendetil. Metoda ini menganggap bahwa karya seni lukis hadir secara utuh dan ditangkap apresiator dalam kehadirannya yang utuh, sehingga tidak bisa dibahas secara parsial dengan mengkotak-kotakannya pada kriteria-kriteria tertentu.

Untuk kepentingan tertentu metode ganzheit ini bisa dipakai, namun untuk mendeskripsikan karya secara rinci, apalagi untuk tujuan evaluasi yang menuntut kejelasan dan argumentasi yang rinci tentunya lebih tepat menggunakan metode analisa kriteria seperti yang dijelaskan di atas.

PROSES APRESIASI DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA

Untuk mengapresiasi karya seni lukis juga bisa dilakukan dengan metoda semiotika dengan melihat tanda-tanda yang tersurat dan yang tersirat dalam karya seni lukis.

Semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati dewasa ini untuk mengapresiasi dan memahami karya seni. Untuk melakukan apresiasi atau mengetahui nilai-nilai estetik dalam sebuah karya seni lukis dapat diungkapkan dengan metoda semiotika (Priyatno, 1996, hal. i).

Istilah semiotika ini berasal dari kata Yunani yaitu semeion yang berarti tanda, dan dengan kata lain semiotika adalah ilmu tanda (Sudjiman dan Van Zoest, 1996, hal. vii). Kemudian disebutkan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda (sign) dan simbol dalam kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan masalah karya seni, seniman dan publik seni (Priyatno, 1996, hal. 4).

Dalam seni lukis tanda ini merupakan tanda visual yang bersifat non-verbal yang terdiri dari unsur rupa seperti garis, warna, bentuk, tekstur, komposisi dan sebagainya. Kemudian adalah tanda yang bersifat verbal yang merupakan obyek-obyek yang

dilukiskan seperti obyek manusia, binatang, alam, imajinasi atau hal-hal yang abstrak sifatnya.

Masalah tanda ini sudah dipikirkan oleh para ahli filsafat Yunani sejak dua ribu tahun yang lalu, dimana dalam filsafat Yunani abad pertengahan pengertian serta penggunaan tanda telah disinggung-singgung. Namun istilah semiotika sendiri baru digunakan pada abad xviii oleh Lambert seorang ahli filsafat Jerman, dan orang memikirkan secara sistematis tentang semiotika ini ramai-ramai membahasnya adalah dalam abad xx ini.

Tercatat sebagai pelopor semiotika modern yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure. Keduanya hidup sezaman tetapi berada dibelahan bumi yang berlainan, tidak kenal menganal, dan mendasarkan teori masing-masing pada landasan yang berbeda. Peirce sebagai ahli filsafat dan ahli logika lebih memusatkan perhatiannya pada pertanyaan "bagaimana kita bernalar?". Dia merancang semiotika dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci. Walaupun sebelumnya gagasan Peirce susah dipahami, namun bertahun-tahun kemudian mendapat perhatian dari para ilmuwan. Sekarang gagasan Peirce mulai dikenal di seluruh dunia. Sedangkan Ferdinand de Saussure lebih banyak membahas semiotika dari segi bahasa.

Aplikasi semiotika dalam mengkaji seni lukis dapat dilihat berdasarkan ikon, indeks, simbol atau lambang, qualisign, sinsign dan legisign.

Ikon adalah tanda yang mirip dengan obyek yang diwakilinya, atau tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya selembur foto presiden adalah merupakan ikon dari presiden tersebut. Contoh lain adalah peta, adalah ikon dari wilayah yang digambarkannya, kemudian cap jempol adalah ikon dari jempol seseorang yang menempelkan jempolnya.

Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya, atau disebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya adalah asap dan api, asap menunjukkan adanya api. Kemudian jejak telapak kaki di tanah merupakan tanda indeks orang yang melewati tempat tersebut.

Simbol atau lambang merupakan tanda berdasarkan konvensi atau peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama-sama. Simbol ini baru dapat dipahami kalau seseorang sudah mengerti arti dan maksud yang sudah disepakati sebelumnya. Sebagai contoh adalah Garuda Pancasila, bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambang yang kaya makna, namun bagi orang yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda, seperti orang Eskimo misalnya, Garuda Pancasila hanyalah sejenis burung clang saja.

Qualisign adalah tanda yang memiliki kualitas atau sifat tertentu, dimana qua adalah quality yang berarti kualitas atau sifat. Misalnya warna merah, warna merah tertentu dapat bersifat panas atau hangat. Warna merah yang lainnya lagi dapat berarti cinta, dan sebagainya. Garis meliuk bergelombang bisa mengesankan lemah gemulai, garis lurus vertikal bisa mengesankan kaku. Qualisign tergantung pada konteks dimana tanda tersebut dipakai.

Sinsign adalah tanda yang sifat individual, seperti sebuah jeritan seseorang bisa berarti terkejut, takut, heran atau senang. Demikian juga warna bagi seseorang, warna putih misalnya, warna tersebut bisa berarti kesucian, namun bagi orang lain

bisa dianggap warna duka. Warna hitam bagi orang Eropa adalah warna duka, tetapi bagi orang pedalaman Irian Jaya adalah sebagai simbol kekuatan.

Legisign berasal dari kata legis atau lex yang berarti hukum atau peraturan. Tanda ini memanfaatkan suatu ketentuan tertentu dan banyak dipergunakan dalam dunia arsitektur, seperti bangunan kantor bisa dibuat bertingkat tinggi, sedangkan bangunan sekolah kanak-kanak akan dibuat rendah mendatar. Hukum-hukum keteraturan ini memudahkan orang untuk mengenali berbagai jenis bangunan, seperti bangunan rumah sakit, kantor polisi, sekolah taman kanak-kanak, bangunan penjara, rumah makan dan sebagainya (Britannica Encyclopedia dalam Priyatno, 1999, hal. 51-53).

Tanda-tanda tertentu bisa dipahami secara universal, dimana tanda ini bisa dipahami oleh semua orang, seperti warna merah adalah mengesankan panas atau hangat dan warna hijau akan mengesankan sejuk atau dingin.

Dalam seni lukis tanda-tanda tersebut di atas menyatu dalam kesatuan sehingga mampu membawakan misi dan gagasan yang utuh.

Untuk mengkaji dan mengapresiasi karya seni lukis dengan pendekatan semiotika dilakukan berdasarkan aspek denotatif, aspek konotatif dan aspek ideologi (Britannica Encyclopedia dalam Priyatno, 1999, Hal. 53-54).

Aspek Denotatif

Denotatif berasal dari kata denotasi (denotation) yang berarti tanda, petunjuk atau menunjukkan (Echols, 1988, hal. 174). Dalam kaitannya dengan seni lukis, tanda yang dimaksud adalah tanda-tanda visual, baik yang non verbal seperti garis, bidang warna, tekstur dan lain-lain, maupun tanda visual yang bersifat verbal atau sudah berwujud, seperti menggambarkan manusia, binatang, pohon, rumah benda-benda dan lain-lain.

Dengan demikian dalam aspek denotatif ini akan dilakukan pengamatan terhadap semua tanda, yaitu tanda-tanda visual yang menunjukkan sesuatu, misalnya ada gambar manusia, binatang, pohon, rumah. Kemudian unsur dan nuansa warnanya juga dibahas apakah merah, kuning, biru, hijau dan sebagainya. Pada prinsipnya dalam tahap ini hanya diinformasikan hal yang terlihat secara kasat mata (tersurat) secara lengkap, misalnya tentang lukisan orang tua yang duduk termenung di pinggir jalan.

Aspek Konotatif

Aspek konotatif berlawanan dengan aspek denotatif. Konotatif berasal dari kata konotasi (connotation) yang berarti pengertian tambahan, atau sesuatu yang mengandung arti (Echols, 1988, hal. 139). Bila dalam aspek denotatif kita mengkaji sesuatu yang tersurat, maka dalam aspek konotatif kita mengkaji yang tersirat, misalnya lukisan orang tua yang sedang duduk termenung di pinggir jalan, hal itu bisa menyiratkan atau mengandung arti penderitaan, kesedihan, putus asa dan lain-lain.

Lebih jauh lagi tentunya dijelaskan pengertian atau makna-makna yang terkandung atau tersirat dari visualisasi lukisan yang diteliti, seperti dari garis, warna, ruang, tekstur, komposisi, seluruh bentuk dan figur yang membangun karya secara utuh. Misalnya citra apa yang dibawakan oleh garis lengkung yang ekspresif atau dekoratif sesuai dengan konteks lukisan yang dibahas. Citra apa yang dibawakan sosok figur

dengan ekspresi tertentu dalam karya lukis dengan memperhatikan unsur-unsur lain yang juga ikut membangun keutuhan suatu karya.

Aspek Ideologi

Dalam aspek ideologi kita memahami apa yang menjadi pandangan hidup pencipta karya seni dan masyarakat pendukung. Ideologi (ideology) mengandung arti adi cita atau dasar cita-cita (Habeyb, 1981, Hal. 156).

Secara umum ideologi cenderung dikaitkan dengan politik atau kenegaraan sebagai dasar dari cita-cita suatu bangsa. Dalam kaitannya dengan seni lukis terminologi ini dapat diartikan sebagai dasar cita-cita atau pandangan seniman tentang sesuatu yang ingin dikomunikasikannya kepada apresiator lewat karya seninya, tentunya hal ini didukung oleh berbagai faktor, baik dari diri seniman sendiri maupun masyarakatnya. Dalam lukisan orang tua yang sedang duduk termenung di pinggir jalan misalnya, bisa mendasari keinginan pelukisnya untuk menggambarkan sikap individual suatu masyarakat, apatisme, sikap hidup materialisme dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadhiputro, Muhajir. 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Pengajaran Seni Rupa di SMA, Sebuah Harapan dan Tantangan*. Malang: (Jurnal) FPBS IKIP Malang.
- Priyatno, Agus. 1996. *Kajian Estetika Seni Lukis Agus Kamal*. Bandung: PM Seni Rupa dan Desain ITB Bandung.
- _____. 1999. *Tinjauan Tentang Seni Lukis Modern Yogyakarta yang Bernafaskan Islam*. Bandung: Pasca Sarjana ITB.
- Sirait, Baginda. 1984. *Tinjauan Seni dan Apresiasi*. Medan: Percetakan Bali.
- Sudarmaji. 1979. *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.
- Seodardo SP. 1990. *Tinjauan Seni; Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart Van. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Drs. Gamal Kartono

Lahir di Batu Sangkar 25 April 1964. Sarjana Pendidikan Seni Rupa FPBS IKIP Padang 1991. Staf Pengajar FBS Universitas Negeri Medan, merangkap sebagai Kepala Studio Seni Rupa. Berbagai Penghargaan Desain Logo telah diterimanya antara lain dari Universitas Negeri Medan. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Wilayah B (BKS-PTN).